

## KETERLIBATAN DALAM GENG : MASALAH PERSONAL, KELUARGA, DAN SEKOLAH

Erni Agustina Setiowati

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk mengulas hasil penelitian kualitatif terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas geng. Subjek dalam penelitian ini dua siswa SMA yang terlibat aktif dalam kegiatan geng disekolahnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes psikologi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga faktor utama yang mendorong subjek untuk terlibat dalam geng, pertama keinginan untuk diterima dan dipahami oleh teman sebaya, kedua masalah ketidakpercayaan yang besar terhadap figur orang tua atau pengganti orang tua, ketiga ketidakpuasan terhadap figur guru yang dianggap tidak sesuai dengan standar subjek.*

*Kata Kunci: remaja, geng, keterlibatan pada sekolah*

### Pendahuluan

Permasalahan kekerasan pada masa remaja menjadi masalah bersama yang kian menuntut perhatian. Tawuran yang seringkali terjadi di jalanan kebanyakan dilakukan oleh siswa SMA maupun mahasiswa, akibat dari perilaku ini tidak jarang korban seperti luka-luka dari ringan sampai luka berat yang membutuhkan perawatan medis di rumah sakit, bahkan ada yang menyebabkan kematian. Tawuran yang dilakukan oleh pelajar tersebut biasanya dilakukan antar sekolah atau antar geng. Geng lebih dikonotasikan negatif. Bahkan kalau melihat artinya dalam kamus bahasa Inggris, misalnya Webster's, geng (gang) di sana punya arti banyak dan salah satunya adalah negatif: *a group of persons working to unlawful or antisocial ends*.

Erikson (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa karakteristik perkembangan yang paling menonjol dari remaja adalah mencari identitas (*identity searching*) sekaligus kebingungan dengan identitasnya (*identity confusion*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa remaja yang proses perkembangannya telah membatasi aksesnya untuk menampilkan peran sosial yang dapat diterima atau menyebabkan mereka tidak mampu mengikuti tuntutan yang mereka terima maka mereka dapat memilih identitas

negatif. Remaja yang memiliki identitas negatif dan memperoleh dukungan dari teman sebaya atas citranya sebagai anak nakal, dapat memperkuat identitas negatifnya. Kenakalan yang dilakukan merupakan suatu usaha untuk memperoleh identitas meskipun dalam bentuk identitas negatif.

Terjadinya pembiaran terhadap kenakalan yang mengarah pada pembentukan identitas negatif dapat menjadi masalah yang relatif berat bagi keluarga, sekolah, maupun bagi individu itu sendiri. Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial dari Erikson dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindeman dan King (dalam Heath, 2005) bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu problem-problem emosional yang berakar pada penyakit mental (*mental illness*), isu-isu penyesuaian situasional, dan gangguan yang terkait dengan adanya transisi dalam perkembangan.

Permasalahan keterlibatan pada geng lebih terkait pada isu-isu penyesuaian situasional dan adanya ketidakmulusan transisi dalam perkembangan. Keterlibatan dalam geng seringkali diidentikkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Prediktor-prediktor kenakalan remaja menurut Santrock (2007) antara lain adanya konflik dengan otoritas, tindakan terselubung yang bersifat ringan yang diikuti dengan pengrusakan milik orang lain serta tindakan-tindakan serius lainnya. Lebih lanjut dipaparkan bahwa agresi ringan yang diikuti dengan pertengkaran dan kekerasan, identitas negatif, kendali diri rendah, adanya distorsi kognitif, usia, jenis kelamin dalam hal ini terutama laki-laki memiliki kaitan yang erat dengan kenakalan remaja. Selain itu kenakalan remaja berhubungan dengan harapan dan komitmen yang rendah untuk memperoleh pendidikan, prestasi sekolah rendah, pengaruh teman sebaya yang kuat sedangkan resistensinya rendah, status sosial ekonomi rendah, pengaruh orang tua seperti kurangnya pengawasan, rendahnya dukungan, penerapan disiplin yang tidak efektif, memiliki saudara kandung yang nakal, kualitas lingkungan; urban, tingkat kejahatan tinggi, dan mobilitas tinggi.

Berdasarkan asumsi teori perkembangan bahwa perkembangan kenakalan atau perilaku delikuen bukan sesuatu yang ada sebelumnya namun suatu perolehan atau sesuatu yang dapat ditempa sebagai bentuk dampak dari perkembangan kehidupan seseorang (Thornberry, dkk, dalam Borg & Dalla, 2005). Howell (dalam Borg & Dalla, 2005) menambahkan bahwa proses perkembangan yang menghasilkan anggota geng adalah dipengaruhi oleh banyak faktor di masa kanak-kanak dan remaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa transisi-transisi perkembangan merupakan kesempatan yang

dapat digunakan untuk mencari cara yang lebih sehat bagi keluarga dan komunitas dalam rangka mengendalikan resiko pada remaja dari kehidupan yang penuh kekerasan dan keanggotaan geng.

Berikut beberapa karakteristik yang dapat digunakan untuk memprediksi keterlibatan dalam geng (Borg & Dalla, 2005) adalah anak laki-laki yang mendapatkan agresi fisik secara kronis biasanya menunjukkan adanya masalah-masalah kognitif-behavioral (seperti reaksi otomatis yang tidak tepat terhadap situasi atau adanya distorsi kognitif). Problem yang ada ini dapat mengarah pada kegagalan di sekolah yang merupakan prediktor yang kuat akan keanggotaan dalam geng. Karakteristik-karakteristik individual yang berkaitan dengan masalah kognitif-behavioral meliputi hambatan belajar, hiperaktivitas, masalah perilaku, dan kurangnya kontrol diri (seperti impulsif, kecenderungan mencari resiko, dan kecenderungan menyelesaikan masalah secara fisik). Selain itu karakteristik yang dapat digunakan untuk memprediksi keterlibatan seseorang dalam geng adalah kepemilikan senjata secara ilegal, keterlibatan yang cukup dini dengan alkohol ataupun narkoba, terlibat aktivitas seksual dini, masalah-masalah kesehatan mental, serta anak-anak terutama laki-laki yang banyak mengalami kejadian penuh stres dalam hidupnya seperti gagal di sekolah, berhenti sekolah, putus dengan pacar, memiliki problem perkelahian dengan teman. Sedangkan faktor resiko dari keluarga meliputi struktur (seperti, keluarga utuh atau bercerai), kemiskinan. Miskinnya manajemen dalam keluarga yang meliputi rendahnya pengawasan orang tua, rendahnya kontrol atau monitoring terhadap anak, kekerasan maupun penolakan juga merupakan prediktor yang cukup kuat bagi keterlibatan anak dalam geng.

Faktor resiliensi utama masalah keterlibatan dalam geng yang berhubungan dengan konteks keluarga adalah hubungan orang tua-anak yang baik, meliputi keterlibatan yang positif dari orang tua, interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak, dan keterikatan dalam keluarga. Lebih lanjut diuraikan faktor terpenting untuk meningkatkan resiliensi dari keluarga adalah pengasuhan, orang tua yang memiliki harapan yang tinggi pada anak dan memberikan anak-anaknya kesempatan yang berarti untuk ikut serta berkontribusi dalam kesejahteraan psikologis keluarga. Sedangkan faktor lain meliputi pendapatan, kepaduan dalam keluarga, berbagi minat dan kegiatan, komunikasi, fleksibilitas, rumah yang aman dan memadai, dan ketrampilan-ketrampilan resolusi konflik (Borg & Dalla, 2005)

Sedangkan faktor sosial masyarakat yang berperan atas resiko dan resiliensi terhadap keterlibatan seseorang dalam geng yakni sekolah, teman sebaya, dan

masyarakat. faktor resiko yang paling terkait dengan rendahnya prestasi di sekolah dasar yang mengindikasikan rendahnya aspirasi akademis, rendahnya derajat komitmen terhadap pendidikan. Faktor lain yang terkait dengan afiliasi dengan geng adalah label negatif yang diberikan guru dan merasa tidak aman disekolah. Faktor resiko dari teman sebaya terkait dengan keikutsertaannya dalam perilaku delikuen, teman sebaya yang agresif, kurangnya pengawasan dari orang dewasa terhadap interaksi anak dan remaja bersama sebayanya, adanya tetangga yang bermasalah, perasaan kurang aman yang berasal dari lingkungan sekitar, kelekatan dengan tetangga rendah, berada dilingkungan yang miskin, dan adanya disorganisasi dengan tetangga. Disisi lain faktor resiliensi atas keterlibatan seseorang dengan geng diantaranya peer modeling, sekolah dan guru yang berkualitas, norma sosial yang jelas dan konsisten, kebijakan sosial yang efektif di masyarakat. Faktor resiliensi ini dapat dibangun oleh masyarakat dan secara khusus diimplementasikan di keluarga dan sekolah yaitu melalui dukungan sosial yang kuat, batasan yang jelas dan konsisten, mengisi waktu luang dengan aktivitas kreatif yang menekankan pada nilai-nilai prososial, menekankan komitmen pada kesejahteraan dan perkembangan anak, menekankan pada kompetensi sosial, dan mendukung rasa identitas positif anak (termasuk identitas budaya) (Borg & Dalla, 2005).

Berdasarkan tinjauan dari sisi individu, adanya deindividualis yakni setiap individu memiliki identitas yang berbeda-beda sehingga upaya individu untuk menyelesaikan tugas perkembangan pun berbeda-beda ada yang secara cepat dapat menyelesaikan ada juga yang lambat. Individu yang lambat inilah biasanya akan menimbulkan emosi yang berlebihan (David, 1994).

Berikut ini tanda-tanda seseorang terlibat dalam aktivitas geng, antara lain ( berdasarkan laporan Father Flanagan's Boys, 1998 dikutip dari <http://www.e-psikologi.com>):

1. Mulai berteman dengan salah seorang anggota geng tertentu dan makin lama makin akrab.
2. Mulai terobsesi untuk memiliki pakaian dengan warna tertentu dan model tertentu yang merepresentasikan simbol geng tertentu.
3. Menggunakan aksesoris dengan desain khusus untuk menciptakan image tertentu atau yang berkaitan dengan gengnya.
4. Terobsesi untuk mendengarkan musik, menonton film, atau menempel poster beberapa figur yang menjadi tokoh rujukan gengnya.

5. Mulai kurang akrab dengan keluarga atau menunjukkan pemberontakan terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga. Mulai menunjukkan rasa tidak betah di rumah. Kalau keluarga punya acara di luar kota atau di luar rumah, dia menunjukkan tanda-tanda lebih senang ditinggal.
6. Menunjukkan kebutuhan yang berlebihan untuk memiliki privasi di rumah, misalnya hapenya disimpan di tempat yang tidak diketahui orangtua, kamarnya dikunci di lantai atas, dan seterusnya.
7. Mulai menggunakan bahasa-bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan temannya atau menggunakan istilah yang hanya bisa dipahami oleh *limited people*.
8. Mulai suka minta uang yang di luar *budget* resmi dengan alasan-alasan yang didesain secanggih mungkin, misalnya untuk membayar ujian susulan, untuk membeli buku anu, dan lain-lain. Kalau ibunya kurang percaya, dia bisa minta bantuan ke temannya untuk membangkitkan *trust* sang ibu.
9. Secara hati-hati menggunakan uang itu untuk membeli pakaian atau aksesoris tertentu. Kalau tidak disimpan di rumah temannya yang kost, pakaian itu biasanya disembunyikan di tempat yang bagus.
10. Memiliki agenda di luar yang tidak jelas dan tidak mau atau merasa keberatan diintai, dibuntuti, atau diketahui orang tua

Ada berbagai macam faktor yang kemudian dapat dikategorikan dalam tiga faktor utama, yakni individu, keluarga dan masyarakat secara teoretis merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keterlibatan anak dan remaja dalam geng. Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis hendak mengetahui faktor-faktor yang mendorong subjek dalam penelitian ini terlibat dalam geng.

## Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang yang terlibat secara aktif dalam sebuah geng, tercatat sebagai siswa yang masih aktif di sebuah sekolah menengah atas, dan memiliki keterlibatan minimal 1 tahun.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap subjek, guru yang memiliki hubungan dekat dengan subjek, serta orang tua. Selain itu juga dilakukan observasi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi dan wawancara. Berikut siklus analisis data sebagaimana yang diusulkan oleh Lamnek (Sarantakos, 1995) yaitu melakukan transkripsi dari rekaman ke bentuk tulisan kemudian

meminimalkan kesalahan akibat salah ketik (*typographical error*) dan kontradiksi dalam teks, kedua melakukan analisis individual dengan melakukan analisis pada transkrip, integrasi dan evaluasi dari informasi. Langkah ketiga, generalisasi yaitu temuan-temuan dari wawancara antar individu kemudian digeneralisasikan, diidentifikasi persamaan dan perbedaan, dan terakhir adalah kontrol yakni meliputi beberapa bentuk *self-control*, atau kontrol melalui orang lain, sebagai contoh mempelajari transkrip lagi atau mempelajari hasil rekaman dalam bentuk audio untuk memverifikasi informasi dan detail-detailnya. Pada tahap ini dikembangkan kecenderungan-kecenderungan atau hipotesis-hipotesis yang dapat di verifikasi atau dimodifikasi.

## **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil wawancara terhadap subjek, guru, dan orang tua serta hasil observasi baik di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah didapat beberapa kategorisasi temuan. Berikut penjelasannya:

### ***Faktor individu***

Subjek A adalah seorang anak laki-laki pertama dalam keluarganya, memiliki prestasi rata-rata jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya ketika SD dan SMP begitu pula dengan subjek B. Subjek A mendapatkan tuntutan yang besar dari orang tua terutama ayahnya untuk memiliki prestasi yang bagus dan bisa menjadi contoh bagi adiknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor urutan lahir dalam keluarga yang mana subjek A merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sedangkan subjek B adalah anak bungsu yang dituntut untuk dapat berprestasi seperti kakak-kakaknya.

Subjek A tinggal jauh dari orang tua begitu masuk SMA. Sejak saat itu komunikasi subjek dengan orang tua menjadi berkurang. Begitu pula komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dengan orang tua subjek A, dari masuk sekolah hingga dua tahun tidak ada komunikasi. Permasalahan yang cukup menonjol pada awalnya adalah keterlibatan subjek dengan geng sekolah pada saat kelas X, kemudian merembet pada masalah akademik dan pada kenaikan kelas ke kelas XII subjek gagal. Begitu pula dengan subjek B yang tinggal di asrama sekolah walaupun orang tua tinggal satu kota.

Di sekolah kedua subjek tersebut mengabaikan bantuan bimbingan yang diberikan oleh guru. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak suka dibimbing karena merasa sudah

menyadari kesalahannya dan tahu cara memperbaikinya sehingga yakin nilai-nilainya akan lebih baik.

Berdasarkan pemeriksaan inteligensi diketahui skor IQ subjek 106 skala CFIT, ini berarti kecerdasan subjek berada pada taraf rata-rata. Berdasarkan hasil tes kepribadian diketahui bahwa subjek memiliki ego yang tinggi, dorongan untuk mendominasi dan aspirasi tinggi namun kurang diimbangi dengan kemampuan dan usaha. Subjek juga cenderung mudah menyerah dan menjadikan fantasi sebagai jalan keluar jika dihadapkan pada kesulitan. Subjek mudah bergaul namun memiliki respon verbal yang kasar, sensitif terhadap kritik dan mengalami konflik dengan lingkungan sosial, cenderung agresif, suka menuntut, dan bersikap permusuhan dengan orang lain. Subjek merasa memiliki cukup energi untuk melakukan sesuatu dan ada indikasi mencoba menunjukkan kekuatan fisik.

Emosi subjek kurang stabil dan ada indikasi mengalami depresi, merasa kurang berdaya, takut pada situasi tertentu, merasa geraknya dibatasi dan tergantung pada orang lain. Subjek juga memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kepastian dan mengharapkan adanya perhatian dan kasih sayang. Subjek juga dalam memutuskan sesuatu ragu-ragu dan membutuhkan dukungan dari orang lain. Subjek dalam keluarga merasa kurang berarti, kurang dipercaya dan kurang diperhatikan dalam keluarga. Subjek memiliki dorongan untuk menjalin relasi sosial yang tinggi, ia juga mudah bergaul. Subjek mudah dipengaruhi oleh lingkungan namun disisi lain ia memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain yang cukup baik dan mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang berpengaruh di lingkungannya.

Subjek merasakan adanya kurang penerimaan dari lingkungan sosial. Perilaku subjek seringkali mengarah ke bentuk perilaku untuk mencari perhatian, misalnya dengan memakai celana sobek di lutut dan sandal ke sekolah. Gaya potongan rambut terbaru juga ikutinya untuk menarik perhatian. Subjek cenderung akan memberontak terhadap otoritas orang-orang yang tidak disukainya.

### ***Faktor keluarga***

Faktor keluarga lebih pada faktor latar belakang kondisi keluarga yang berpengaruh pada subjek. Subjek A sejak kecil dekat dengan figur ibunya. Ibu hadir sebagai sosok yang penuh penyayang dan pelindung bagi kedua anaknya. Sedangkan figur ayah digambarkan tegas dalam mendidik bahkan cenderung keras. Ketika subjek A melakukan kesalahan tak segan-segan ayahnya menegur dengan nada tinggi dan melakukan kekerasan fisik seperti memukul. Sehingga figur ayah adalah sosok yang

cukup ditakuti oleh subjek A maupun adiknya. Orang tua Subjek A, terutama ayahnya sangat menekankan pentingnya pendidikan sehingga ketika subjek A duduk di bangku SD dan SMP berusaha memberikan bimbingan dan fasilitas yang memadai. Saat Subjek A ke kelas 3 SMP, ibu subjek meninggal dunia. Kejadian ini membuat subjek sangat terpukul dan sering melamun. Prestasi belajarnya menurun meskipun kemudian mendapatkan nilai UAN yang cukup baik. Selanjutnya subjek melanjutkan ke sebuah SMA swasta favorit. Hal ini dimaksudkan ingin agar subjek mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan membentuk kebiasaan belajar yang selama ini dinilai masih buruk, yaitu akan belajar jika ada pekerjaan rumah.

Tahun pertama sekolah SMA subjek tinggal di asrama sekolah. Saat subjek kelas 1 SMA, ayah subjek menikah lagi tanpa meminta persetujuan atau pertimbangan subjek. Subjek merasa diabaikan dan hingga tiga tahun berjalan subjek masih sulit menerima kehadiran sosok ibu pengganti. Hal ini makin dikuatkan dengan kondisi dimana ayah subjek kemudian sering terlambat mengirim uang saku bulanan, kurang memberikan perhatian pada masalah perkembangan akademis subjek dan pergaulan subjek.

Pada saat masih tinggal satu rumah dengan orang tua, Subjek A mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari orang tuanya. Pemicunya adalah prestasi belajarnya yang buruk. Setelah mendapatkan kekerasan pada semester berikutnya Subjek berhasil menduduki peringkat ketiga di kelasnya. Sedangkan subjek B merasa dirinya tidak sebaik kakak-kakaknya, sehingga menurutnya sulit untuk bisa berprestasi seperti kakaknya.

Hubungan subjek dengan keluarga cenderung kurang baik, hal ini menjadikannya enggan membicarakan mengenai keluarga. Berbeda ketika bercerita mengenai teman-temannya, subjek tampak antusias ketika menyinggung masalah aktivitas bersama. Subjek juga tampak bersemangat ketika membahas mengenai guru yang ideal.

### ***Faktor sekolah***

Faktor sekolah meliputi tuntutan akademis dari sekolah, fasilitas yang memadai untuk aktivitas-aktivitas dalam rangka mengembangkan kreativitas dan penyaluran bakat siswa, sikap dan pola komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa serta penanganan.

Tahun pertama sekolah SMA subjek tinggal di asrama sekolah. Subjek mulai dekat dengan siswa-siswa yang merupakan anggota geng sekolah meskipun siswa tersebut sebagian besar tidak tinggal di asrama sekolah. Subjek lebih sering menyendiri di

kamar dan sering tidak mengikuti aturan asrama sejak mengetahui ayahnya menikah lagi. Ketika naik kelas dua subjek keluar dari asrama dan memilih untuk kos. Subjek menjadi semakin sering membolos dan nilai-nilainya merosot tajam. Waktunya lebih banyak dihabiskan untuk aktivitas bersama dengan teman-teman satu gengnya. Saat kenaikan kelas tiga subjek ternyata tidak naik kelas. Subjek sangat syok sehingga menangis dan menyampaikan penyesalan di depan seorang senior yang selama ini menjadi walinya.

Pihak sekolah tempatnya belajar menyediakan puluhan macam kegiatan ekstra kurikuler. Akan tetapi subjek tidak benar-benar ikut terlibat aktif dalam salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan. Mulai kelas XI subjek kian menunjukkan masalah akademik dan perilaku. Prestasi belajarnya semakin menurun bahkan untuk sebagian mata pelajaran nilainya berada dibawah kriteria ketuntasan belajar dan sering membolos. Subjek jarang mengerjakan tugas-tugas rumah yang diberikan guru. Subjek seringkali mengenakan seragam yang tidak sebagaimana mestinya, seperti celana panjang yang kependekan dan sempit, dilubangi dan diberi coretan-coretan, serta datang ke sekolah mengenakan sandal.

Guru di sekolah terutama guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berulang kali memanggil subjek terkait masalah akademis dan perilaku baik di sekolah maupun aktivitas saat diluar sekolah yang membawa nama sekolah seperti tawuran. Selain itu ada beberapa guru yang berusaha mendekati subjek secara personal dan subjek cukup menghormatinya. Di kelas subjek juga sering ditegur karena melakukan *misbehavior* seperti menengok ke arah luar jendela sambil bergumam agak keras, mengomentari teman yang ada di meja samping kanannya atau teman yang duduk didepannya serta menyeletuk ketika aktivitas belajar mengajar berlangsung. Selain itu bila ada tugas mengerjakan soal subjek jarang bersedia ikut serta mengerjakan dengan tuntas. Subjek juga sering terlambat datang ke sekolah, mengantuk di kelas, dan tampak kurang termotivasi mengikuti pelajaran. Perilaku subjek yang demikian sudah berkali-kali diingatkan pihak sekolah, mulai dari membuat surat pernyataan hingga orang tua dipanggil ke sekolah.

Disisi lain subjek sering membanggakan sekolahnya dengan menyatakan bahwa sekolahnya adalah sekolah unggulan dengan fasilitas yang lengkap, kedisiplinan yang tinggi dan tuntutan prestasi yang tinggi serta guru yang memiliki pemahaman agama yang baik. Subjek mengidolakan beberapa guru yang menurutnya memiliki ilmu yang cukup tinggi namun rendah hati. Akan tetapi ia merasa ada guru yang tidak peduli dan

tidak menghargai siswa, selain itu guru yang tidak konsisten menerapkan aturan di kelas menjadikan subjek kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

### ***Faktor Teman Sebaya***

Aktivitas yang biasa dilakukan oleh subjek ketika diluar sekolah adalah berkumpul dengan teman-temannya. Subjek merasa teman-temannya sangat baik hati dan bisa saling memahami, saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan. Ketika subjek sering mengalami kesulitan keuangan karena kiriman dari orang tua terlambat maka teman-temannya membantu mulai dari membelikan makanan hingga memberi uang saku. Keterikatan yang tinggi antar teman inilah membuat subjek merasa nyaman. Selain itu subjek sering bertukar pikiran, biasanya yang sering dibahas topik mengenai pacar, cara pendekatan dan menembak pacar serta membahas perkembangan geng sekolah lain. Subjek pernah tawuran bersama teman-teman satu gengnya. Ia menganggap apa yang dilakukannya untuk mempertahankan harga diri sekolah karena sudah dilecehkan oleh siswa-siswa dari sekolah lain.

Pada saat kelas satu subjek sudah sering berkumpul dengan siswa-siswa dari angkatan di atasnya yang terkumpul dalam suatu geng di sekolah. Ketika itu aktivitasnya masih bisa dipantau karena subjek tinggal di asrama sekolah. Saat kelas dua, subjek menunjukkan perilaku yang semakin tidak terarah. Sering membolos dan tidak mematuhi aturan asrama, sehingga kemudian keluar dari asrama.

Subjek memiliki banyak teman di luar asrama dan teman-temannya inilah yang menurut subjek lebih bisa mengerti kondisinya. Subjek merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Kondisi ini mengarahkan subjek untuk berusaha dapat keluar dari asrama dan menempati kamar kos. Sehingga subjek dapat lebih leluasa mengekspresikan dirinya sesuai dengan standar kelompok atau gengnya.

Teman-teman subjek menganggap guru belum mengetahui sepenuhnya aktivitas geng selama ini, seandainya sudah tahu guru tidak ada berpandangan negatif. Di komunikas geng itulah subjek dan teman-temannya belajar berpolitik, solidaritas dan bagaimana menjadi pemimpin. Sehingga dapat dikatakan subjek dan teman-temannya merasa keterlibatannya dalam berbagai aktivitas geng merupakan hal positif.

### **Diskusi**

Subjek dalam penelitian ini dikenal sebagai siswa yang pandai mempengaruhi siswa lain. Sehingga ketika tidak naik kelas teman-teman barunya tersebut khawatir jika

mereka nantinya akan dipengaruhi oleh subjek untuk terlibat dalam geng sekolah. Sedangkan dari sisi subjek merasa tidak nyaman karena dirinya tidak naik kelas dan teman-teman di kelasnya akan memandangnya negatif.

Teman-teman dekat subjek adalah siswa yang tergabung dengan geng sekolah dan tidak sedikit berasal dari kelas lain. Ada pula teman dekatnya yang juga tidak naik kelas seperti halnya subjek. Subjek menempati posisi penting di gank tersebut dan keberadaannya diakui dan dihargai. Perasaan berharga ketika berada dalam kelompok atau geng inilah yang salah satunya membuat subjek merasa nyaman. Antonishak, Sutfin, & Reppucci (2005) menjelaskan teman sebaya memainkan peran yang penting dari masa kanak-kanak hingga remaja. Relasi dengan teman sebaya memiliki kaitan dengan konstruk seperti harga diri, identitas peran jenis kelamin, citra raga, dan prestasi akademik. Selain itu juga berhubungan dengan permasalahan perilaku seperti kenakalan, merokok, penyalahgunaan obat dan pengambilan resiko lain.

Selain teman sebaya, faktor yang mengarahkan subjek masuk dalam geng juga karena hubungan antara subjek dengan orang tua yang renggang dan keterikatan yang lemah antar anggota keluarga. Sehingga dalam hal ini pengawasan dari orang tua pada diri subjek lemah selain karena faktor jarak juga terutama sekali karena kurangnya komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Borg dan Dalla (2005) bahwa resiliensi utama masalah keterlibatan dalam geng yang berhubungan dengan konteks keluarga adalah hubungan orang tua-anak yang baik, meliputi keterlibatan yang positif dari orang tua, interaksi yang konsisten antara anak-orang tua, dan keterikatan dalam keluarga.

Subjek A maupun subjek B yang terlibat dalam penelitian ini memiliki prestasi belajar yang buruk. Keduanya tidak naik kelas ke kelas XII dan lebih dari tiga nilainya dibawah kriteria ketuntasan belajar. Selain prestasinya yang rendah subjek seringkali membolos sehingga kehadirannya di kelas tidak memenuhi syarat. Waktu yang digunakan subjek untuk belajar nyaris tidak ada sebab sebagian besar waktunya digunakan untuk berkumpul dengan anggota geng lain dan aktivitas yang dilakukan tidak terkait dengan masalah akademis. Sehingga dapat dikatakan subjek kurang memiliki keterikatan (*engagement*) dengan sekolah untuk kegiatan yang terkait akademis.

*Engagement* mengacu pada intensitas perilaku dan kualitas emosi seseorang yang terlibat aktif selama menjalankan tugas. Ini sebuah konstruk yang menggambarkan partisipasi yang antusias dari seseorang dalam sebuah tugas dan didalamnya banyak interelasi ekspresi dari motivasi, seperti perilaku yang dimotivasi secara instrinsik,

motivasi ekstrinsik yang dapat mengarahkan diri sendiri, orientasi kerja dan motivasi untuk menguasai materi (Reeve, dkk 2004). Sedangkan menurut Skinner, Kindermann, & Furrer, (2008) *engagement* mengacu pada kualitas koneksi atau keterlibatan siswa dengan usaha yang terkait sekolah dan oleh karena itu terkait dengan orang, kegiatan-kegiatan, tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan tempat yang menjadi bagian dari hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Lebih lanjut Martin (2009) menjelaskan rendahnya partisipasi yang salah satunya berupa ketidakhadiran bisa mengarah pada hasil belajar yang kurang dan ini dapat menjadikan siswa menarik diri secara emosional dan rendahnya identifikasi terhadap sekolah

*Engagement* dilihat melalui keterlibatan aktif seperti usaha, emosi positif dan inisiatif dalam mencoba mengambil tanggung jawab personal untuk perilakunya. Orang-orang yang terlibat (*engaged people*) menunjukkan keterlibatan aktif pada tugas dan menjadi terarah tujuannya, fokus, intens, persisten, dan berminat. Selain itu menunjukkan inisiatif untuk menghasilkan perubahan pada lingkungannya. Sebaliknya orang-orang yang tidak terlibat menunjukkan kepasifan mereka dengan menjadi apatis, kacau, setengah hati, tidak berdaya, atau jenuh serta menunjukkan kepasifan dengan membiarkan kekuatan eksternal diluar kontrol diri mereka mengatur keterlibatan mereka terhadap tugas (Reeve, dkk 2004). Kedua subjek dalam penelitian ini menunjukkan kepasifan, setengah hati, jenuh dan kurang termotivasi mengerjakan tugas-tugas akademis. Hal ini sebagai akibat dari keterlibatan subjek dalam geng yang menjadikan perhatiannya lebih terfokus pada hal-hal diluar masalah akademis.

Karakteristik pribadi subjek yang beberapa diantaranya merasa kurang berdaya, takut pada situasi tertentu, tergantung pada orang lain dan dalam melakukan sesuatu membutuhkan dukungan orang lain mempunyai kontribusi terhadap kurang terlibatnya pada suatu aktivitas dalam hal ini terkait akademis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin (2009) kecemasan, merasa diri tidak mampu (*self handicapping*), dan kontrol yang tidak jelas dapat menjadikan seseorang kurang terlibat terhadap suatu aktivitas (*disengagement*).

Sedangkan aspek-aspek dari *engagement* adalah pengerahan usaha dan persistensi, juga memasukkan indikator usaha mental seperti perhatian dan konsentrasi. Aspek-aspek dari *engagement* mengacu pada perilaku dalam tugas, perilaku akademik, dan partisipasi kelas. Selain itu juga ada *engagement* emosi seperti antusiasme, ketertarikan, dan kesenangan. Sedangkan *disengagement* meliputi pasif, miskin inisiatif, usaha yang kurang dan mudah menyerah. Selain itu termasuk juga

menarik diri secara mental dan partisipasi yang ritualistik, seperti kurangnya perhatian dan banyak melakukan gerakan/aktivitas yang tidak berelasi dengan tugas. Sedangkan secara emosi meliputi emosi yang lemah (sedih, lelah, bosan), emosi yang teralienasi (marah, frustrasi), partisipasi yang terpaksa (kecemasan). Partisipasi dapat dilakukan oleh seseorang dibawah paksaan kekerasan (Skinner, Kindermann, & Furrer, 2008).

Pada *setting* sekolah, *engagement* penting karena berfungsi sebagai pengarah perilaku yang dengan proses motivasional siswa memiliki kontribusi pada belajar selanjutnya dan perkembangannya. Sebagai contoh *engagement* dapat memprediksi prestasi siswa, dan pada akhirnya menyelesaikan sekolah dengan tuntas. *Engagement* dapat sebagai prediksi penting terhadap hasil belajar (Reeve, dkk, 2008). Selain masalah *engagement* yang ada pada diri subjek juga masalah yang cukup mengganjal adalah adanya ketidakkonsistenan aturan yang diterapkan oleh guru. Kondisi ini mengarahkan subjek untuk tidak patuh pada aturan yang diajarkan guru.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berperan terhadap keterlibatan yakni keinginan untuk diterima dan dipahami oleh teman sebaya, hal ini dapat dipenuhi oleh teman-teman satu geng terhadap diri subjek yang mana diantara anggota kelompok ada penerimaan dan solidaritas yang tinggi. Kedua masalah ketidakpercayaan yang besar terhadap figur orang tua atau pengganti orang tua, selain itu juga kurangnya komunikasi antara orang tua-anak. Ketiga ketidakpuasan terhadap figur guru yang dianggap tidak sesuai dengan standar subjek, ketidakpuasan ini dipicu oleh ketidakkonsistenan aturan yang diterapkan oleh guru. Permasalahan geng pada diri subjek berdampak pada prestasi akademis yang rendah sebagai akibat dari keterikatan (*engagement*) pada sekolah yang rendah

---

## Referensi

Antonishak, J., Sutfin, E. L., & Reppucci, N. D. (2005). Community Influence on Adolescent Development. Dalam Gullota, T. P., & Adams, G. R (editor). *Handbook of Adolescent Behavioral Problems: Evidence Based Approaches to Prevention and Treatment*. New York: Springer.

- Borg, M. B., & Dalla, M. R. (2005). Treatment of gangs/gang behavior in adolescence. Dalam Gullota, T. P., & Adams, G. R (editor), *Handbook of Adolescent Behavioral Problems: Evidence-based approaches to prevention and treatment* (hal. 530-542). New York: Springer.
- David, O. S. (1994). *Psikologi Sosial II*. Jakarta: Erlangga.
- Flannery, D. J., Hussey, D., & Jefferis, E. (2005). Adolencent Delinquency and Violent Behavior. Dalam Gullota, T. P., & Adams, G. R (editor). *Handbook of Adolescent Behavioral Problems: Evidence Based Approaches to Prevention and Treatment*. New York: Springer.
- Heath, M. A., Sheen, D., Leavy, D., Young, E., & Money, K. (2005). Bibliotherapy: A Resource to Fasilitate Emotional Healing Growth. *School Psychology International*, Vol. 26 (5), 563-580.
- Martin, A. J. (2009). Motivation and Engagement Across the Academic Life Span: A Developmental Construct Validity Study of Elementary School, High School, and University/College Students. *Journal of Educational and Psychological Measurement*. Vol: XX, No. X, 1-31.
- Reeve, J.M, Jang, H., Carrel, D., Jeon, S., & Barch, J. (2004). Enhancing Students' Engagement by Increasing Teachers' Autonomy Support. *Motivation and Emotion*, Vol. 28, No. 2, 147-169.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (edisi kesebelas). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarantakos, S. (1995). *Social Research*. Melbourne: Macmilan Education Australia PTY LTD.
- Skinner, E.A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2008). A Motivational Perspective on Engagement and Disaffection: Conceptualization and Assessment of Children's Behavioral and Emotional Participation in Academic Activities in the Classroom. *Journal of Educational and Psychological Measurement*. Vol: XX Number X, 1-33
- Ubaydillah, AN. Apakah anak anda terlibat geng. [http://www.e-psikologi.com/epsi/anak\\_detail.asp?](http://www.e-psikologi.com/epsi/anak_detail.asp?)